

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku baik dan buruk manusia dalam agama Islam disebut dengan istilah akhlak. Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak buruk (*akhlakul mazmumah*). akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) yaitu terdiri dari sabar, ikhlas, syukur, jujur (*sidq*), qana'ah, dermawan (*jub*), rendah hati (*tawadhu'*), amanah dan lain-lain. Sedangkan akhlak buruk (*akhlakul mazmumah*) terdiri dari riya', marah (*ghadhab*), rakus (*tama'*), khianat, dendam, dengki dan lain-lain. Jika seseorang mempunyai akhlak yang buruk, maka hidupnya akan rumit dan tidak disenangi banyak orang.<sup>1</sup>

Semakin berkembangnya zaman, problematika akhlak yang ada semakin bertambah khususnya di kalangan remaja. Seperti berita yang di kutip dari CNN Indonesia yaitu tersebarnya video tentang *bullying* dengan melihatkan seorang siswa laki-laki yang memasang helm pada korban lalu menendang kepala korban secara bergantian dengan pelaku yang lain.<sup>2</sup> Selain itu juga terjadi penganiayaan siswi SMP di Kabupaten Kudus yang terjadi di depan Green Residence desa Tumpangkrasak, kecamatan Jati. Kejadian ini melibatkan 9 siswa dari tiga sekolah menengah pertama di kabupaten Kudus. Menurut Hani'ah (ketua Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak) peristiwa ini merupakan kenakalan remaja yang sering terjadi pada usia remaja (pubertas). Ketua JPPA dan tim telah melakukan mediasi dengan tujuan menyelesaikan masalah tersebut.<sup>3</sup>

Dari fenomena yang terjadi di atas, sangat di perlukan peran agama dalam mendidik siswa-siswi di lingkungan sekolah dengan adanya pembekalan, yaitu untuk membimbing siswa dalam memiliki akhlak yang baik sebagai acuan siswa untuk mengetahui prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaan sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). Hlm 1

<sup>2</sup> hyg sur, "Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakai Helm Dan Ditendang," *CNN INDONESIA*, November 19, 2022, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-bullying-smp-kota-bandung-korban-dipakai-helm-dan-ditendang/amp#>.

<sup>3</sup> Yuliadi Mohammad, "JPPA Mediasi Kasus Penganiayaan Siswi Di Kudus, 'Semua Sudah Selesai Secara Kekeluargaan,'" *ISKNews.Com*, February 26, 2020, <http://isknews.com/jppa-mediase-kasus-penganiayaan-siswi-di-kudus-semua-sudah-selesai-secara-kekeluargaan/>.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 101.

Peranan agama sangat penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Karena di dalam agama terdapat berbagai macam petunjuk tentang bagaimana semestinya seorang manusia menyikapi hidup serta membuat kehidupan lebih bermanfaat baik secara individu maupun sosial. Dalam individu, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sedangkan secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam beretika dan bersikap supaya selaras dengan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>5</sup>

Dengan seiringnya perkembangan zaman, dalam kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya Rasul atau utusan Allah SWT, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, yang memiliki tugas menegakkan nilai-nilai akhlak. Rasulullah SAW telah di berikan gelar dengan sebutan *uswatun hasanah* (teladan yang terpuji) oleh sang pencipta segala makhluk yang bukan hanya diakui oleh dunia saja. Ayat yang menyebutkan yang berkaitan dengan gelar Rasulullah SAW ini terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat di atas menerangkan tentang pokok yang agung perintah untuk mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai perilaku, perbuatan dan perkataan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan pada hari ahzab dalam kesabaran, kepahlawanan, keteguhan, dan perjuangan dalam menanti pertolongan dari Allah SWT.<sup>6</sup>

Untuk itu kaum muslimin memiliki kewajiban untuk bersosial (*muammalah*) dengan berpedoman kepada Al-Qurán. Bentuk interaksi seorang muslim dengan Al-Qurán yaitu dengan membacanya, mempelajarinya, mengamalkannya dan menjalankan hukum-hukum yang ada dalam kandungan ayat-ayat Al-Qurán. Dalam Al-Qurán banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlaq, dan prinsip-prinsip perbuatan. Pandangan islam

<sup>5</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: raja grafindo perkasa, 2002), 240.

<sup>6</sup> Dr Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir : terjemahan kitab Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir* (CAIRO: Mua'assasah Daar Al-Hilal, 1414), 461.

dalam ajaran akhlaq sangat dijunjung tinggi, karena dapat dilihat dari kandungan Al-Qurán banyak sekali yang berakitan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah SWT, berbuat baik kepada orang tua, berbuat sopan, menghormati pendapat orang lain, bersikap *tawadhu'*, bersikap tolong menolong dan lain sebagainya.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW menjadikan sebuah penerang bagi umat muslimin. Titik pusat atau panutan untuk seluruh umat baik dalam bidang bersosial atau tindakan. Akhlak terpuji nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi para umatnya. Dalam Al-Barzanji, kitab karya Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji tertuliskan sebuah syair yang menggambarkan atau mengungkapkan betapa Nabi Muhammad SAW dikenalkan dengan sifat malu dan sikap *tawadhu'*nya, yaitu :

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضِعِ

Artinya : “Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat pemalu (memiliki rasa malu dan rasa bersalah) dan sangat *tawadhu'*.”<sup>7</sup>

Begitulah Nabi Muhammad SAW di gambarkan sebagai suri tauladan yang sempurna dengan sifat *tawadhu'* seperti yang di tuliskan dalam kitab al-Barzanji.

Kedudukan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena akhlak adalah ciri khas atau simbol untuk tanda atau penentu perilaku baik dan buruknya seseorang, sehingga berbagai macam persoalan dalam perbuatan manusia akan menjadi penentu atau tolak ukur yang paling utama, dengan itu Allah SWT mengutus Rasulullah SAW didunia untuk memperbaiki akhlaq manusia, hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebenaran akhlak.” (HR. Ahmad no.8952)

Kemudian di antara wahyu Allah SWT memerintah Rasulullah SAW dan seluruh umat muslim untuk bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap orang-orang seiman dengan harapan tidak ada yang bersikap sombong terhadap satu dengan yang lain lantaran mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, keturunan ataupun jabatan yang tinggi

<sup>7</sup> Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim, *Maulid Barzanji* (maktabah madinah, n.d.).

serta harta kekayaan yang melimah. Firman Allah SWT dalam QS. Luqman: [34] 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Artinya :”dan Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”. (Q.S Luqman : 18)

Menurut keterangan yang ada di kitab *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, ayat di atas merupakan perintah bagi kita agar tidak memalingkan wajah dari manusia, Ketika berkomunikasi janganlah merendahkan mereka dengan kesombongan, akan tetapi merendahkan terhadap mereka.<sup>8</sup>

Kesimpulan yang bis akita pahami dari ayat di atas yaitu mengapa engkau menapakan kaki dibumi ini dengan perilaku sombong? Apakah engkau dapat menembusnya?. Dan sesungguhnya bagaimanapun engkau menjulurkan leher tidak pernah akan bisa menyamakan dengan tingginya gunung. Maka dari itu, hiduplah dengan sikap tawadhu’, merendahkan hati, dan patuh karena sikap tawadhu’ adalah bagian dari sikap para Nabi dan Rasul serta para ulama’-ulama’ dahulu, yaitu seseorang yang melihat suatu kebenaran kemudian mempraktikkannya serta mengetahui kejahatan dan menjauhinya.<sup>9</sup> Nabi Muhammad SAW telah menggambarkan diantara tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyemurnakan akhlak. dan mengikuti ajaran para sahabat nabi yang telah Allah SWT syari’atkan bagi umat muslim, sehingga semuanya berharap supaya dapat mengutamakan akhlak sebelum yang lainnya. Maka para ulama telah menyepakati bahwa akhlak atau perilaku yang baik adalah suatu kewajiban yang harus ditanamkan dan dipraktikkan setiap saat.

*Tawadhu’* merupakan sikap rendah diri terhadap Allah SWT dengan tidak memandang remeh kepada sesama.<sup>10</sup> Sebaliknya dengan orang yang menentang akan adanya kekuasaan atau menyombongkan diri. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Masúd RA, Rasulullah SAW bersabda :

<sup>8</sup> bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn katsir*, 404.

<sup>9</sup> Yusuf Qordafi, *Fatwa-Fatwa Insani* (Jakarta: Gema Insani, n.d.), 61.

<sup>10</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf, Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlak* (pekalongan: PT Nasya Expanding Management ( NEM), 2020), 175.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ  
تَوْبَهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “tidak akan masuk surga untuk seseorang yang dalam hatinya terendam rasa sombong walau sebesar biji sawi. Seseorang bertanya, bagaimana jika seseorang yang senang mengenakan pakaian dan sandal yang bagus? Beliau menjawab, sesungguhnya Allah SWT itu Indah dan menyukai keindahan, tetapi sombong ialah tidak menerima kebenaran dan menganggap orang lain sepele” (HR. Muslim).<sup>11</sup>

Inti dari hadist di atas adalah sifat sombong merupakan larangan dalam agama islam, karena sombong sejatinya menolak kebenaran sebagai bentuk pengingkaran dan kesewenangan.

Melihat pada zaman sekarang ini, tingkat kriminalitas di Indonesia sangatlah meningkat. Sebagaimana yang telah dikutip oleh CNN Indonesia yaitu rata-rata terjadi kejahatan 31 per jam. Alasan yang menyebabkan meningkatnya kriminalitas adalah berkurangnya penyelesaian perkara dan dalam angka tersebut tentunya mencakup di dalamnya tindak kenakalan remaja.<sup>12</sup> Contoh dari kenakalan remaja saat ini yaitu antara lain tawuran, bolos sekolah, dan tidak menghormati orang tua serta guru.<sup>13</sup>

Setelah melihat fenomena yang beredar seperti beberapa contoh berita di atas, maka pentingnya sekolah atau madrasah untuk menerapkan dan membiasakan para siswa untuk selalu mempraktikkan akhlak yang baik, seperti sikap *tawadhu*’ atau rendah diri terhadap guru. Hal ini disebabkan dari budaya disekolah yang menekan hubungan antara peserta didik dan guru, hubungan antar guru, dan antar anggota kelompok warga sekolah. Dengan itu perlu diadakan pengembangan perubahan budaya sekolah agar nantinya bisa optimal dalam pembentukan karakter di sekolah.

<sup>11</sup> Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), 163.

<sup>12</sup> nfl arh, “Angka Kriminalitas 2022 Naik, Rata-Rata 31,6 Kejahatan per Jam,” *CNN INDONESIA*, Sabtu, Desember 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221231173259-12-894485/angka-kriminalitas-2022-naik-rata-rata-316-kejahatan-per-jam>.

<sup>13</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “4 Jenis Kenakalan Remaja Dan Contohnya,” *Detik.Com*, Desember 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/30/100000269/4-jenis-kenakalan-remaja-dan-contohnya?page=1>.



Adapun fokus dari penelitian ini adalah siswa kelas VII C dan kelas VIII A MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, karena peneliti merupakan ustadz di madrasah tersebut sehingga peneliti berasumsi lebih mampu untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Selain itu peneliti bisa mendapatkan perilaku yang disembunyikan oleh siswa. Menurut observasi sementara di MTs Tanfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus peneliti melihat adanya perbedaan perilaku dan sikap siswa dalam satu kelas, seperti ketika berbicara kurang santun, ketika dinasehati oleh guru/ustadz masih memandang (tidak menundukkan pandangan), tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus terdapat kegiatan yang berpotensi untuk memperbaiki perilaku siswa supaya lebih hormat (ta'dhim) dan *tawadhu'* kepada guru, yaitu kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* Bersama setiap pagi setelah sholat dhuha di masjid atau sebelum siswa masuk kedalam kelas. Kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu kitab karangan KH Taufiqul Hakim berupa syair-syair ringkasan dari *Ta'limul Muta'allim* yang kandungannya tentang akhlak siswa atau penuntut ilmu.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti ingin meneliti lebih detail atau rinci dengan menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas perilaku *tawadhu'* dan kemudian direalisasikan dengan kitab *Hidayatul Muta'allim* serta melalui pengaruh kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* pada perilaku siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“KONSEP TAWADHU' QUR'ANI DALAM KITAB HIDAYATUL MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SISWA MTs TAHFIDZ YANBU'UL QUR'AN KUDUS.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat dari latar belakang diatas, peneliti disini membatasi penelitiannya terhadap siswa kelas VII C & kelas VIII A MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dengan alasan untuk melihat perbedaan pengaruh pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* yang sudah lama dan yang baru membacanya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah, antara lain yaitu :

1. Bagaimana konsep *tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim*?

2. Bagaimana tinjauan Al-Qur'an terhadap konsep *tawadhu'* kitab *Hidayatul Muta'allim*?
3. Bagaimana implikasi konsep *tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* terhadap siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa pokok permasalahan yang diutarakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui tinjauan Al-Qur'an terhadap konsep *tawadhu'* kitab *Hidayatul Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui implikasi konsep *tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* terhadap siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti sendiri maupun pihak yang terkait secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis
 

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap bisa menambah khazanah baru difakultas Ushuluddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam menjadikan sikap *tawadhu'* sebagai sikap atau perilaku setiap saat.
2. Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti sendiri yaitu sebagai pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam perilaku *tawadhu'*.
  - b. Manfaat untuk sekolah yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pendukung dalam Pendidikan karakter siswa.
  - c. Manfaat bagi pendidik yaitu dapat menjadikan refensi dan bahan masukan untuk dapat menumbuhkan karakter dalam mendidik siswa yang lebih bagus untuk sekolah.
  - d. Manfaat bagi peneliti lanjutan yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lanjutan lebih bisa mengembangkan penelitian dalam sudut pandang lain yang mungkin belum ada dipenelitian ini.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menelaah hasil dari penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan atau relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Antara lain yaitu sebagai berikut :

1. FINAIDAMATUSSILMI, *“Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019”*. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif yang mana menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah akhlak *tawadhu’* yang telah di terapkan di Pondok pesantren Roudhotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang dengan bukti tradisi-tradisi yang telah menjadi kebiasaan contohnya ketika komunikasi para santriwati menggunakan Bahasa yang sopan santun dan lemah lembut terutama jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain itu dalam hal berakaian, para santriwati lebih sering memakai baju yang biasa atau sederhana yang tidak terlihat mewah/*glamor*.<sup>14</sup>
2. SILVINA ELVA AMALIA, *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Santri di Pesantren NU Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti yaitu peneliti melihat dari beberapa aspek, yaitu pembimbing, santri, materi, dan metode. Pesantren NU Sunan Kalijaga memiliki pembimbing yang mempunyai karakter sabar, baik dan memiliki retorika yang baik. santri yang mengikuti bimbingan keagamaan ada 112 santri, materi yang di sampaikan meliputi akidah, syari’ah dan akhlaq. Sedangkan metode yang di gunakan adalah metode nasehat, pembiasaan sholat berjama’ah, dan kajian kitab kuning.<sup>15</sup>
3. FITRIANA, *“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di MA Ma’arif Balong”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yang di dapat oleh peneliti yaitu memfokuskan penelitiannya terhadap guru Akidah Akhlak. Adapun cara yang di gunakan untuk membentuk sikap atau karakter siswa yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa

---

<sup>14</sup> Finaidamatussilmi, *“Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019”* (2019).

<sup>15</sup> Silvina Elva Amalia, *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Santri Di Pesantren Nu Sunan Kalijaga Desa Kaliwadas Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”* (2019).



sampai pada akhirnya siswa sadar dengan napa yang telah di ajarkan oleh guru.<sup>16</sup>

4. MUHAMMAD NURHABIB UMAR, “Pengaruh pengajaran kitab *Hidayatul Muta'allim* terhadap Perilaku santri putra ProgamThoharoh di Pondok Pesantren Darul Falah Jepara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menuliskan semua informasi yang telah di dapatkan menggunakan analisis data berupa angka dan analisis statistic. Hasil dari penelitian ini yaitu besarnya pengaruh pengajaran kitab *hidayatul muta'allim* dengan persentase 30,1% dan sisanya pengaruh dari adat, bakat dan lingkungan.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat kesamaan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan siswa/pelajar sebagai obyek pertama dalam penelitian. Namun dalam hal yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penulis mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tawadhu'* dan melakukan penelitian pengaruh pembentukan sikap *tawadhu'* dengan pelaksanaan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* di madrasah.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan gambaran dari masing-masing bab atau bagian. Pada penelitian menggunakan sistematika penulisan antara lain yaitu :

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, bagian ini menguraikan mengenai deskripsi teori penelitian, hubungan teori dengan penelitian dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, bab ini akan menguraikan mengenai hasil penelitian, pelaksanaan, dan analisis data. Selain itu peneliti juga menjelaskan hasil dari rumusan masalah dengan berharap

---

<sup>16</sup> Fitriana, “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa Di Ma Ma’arif Balong” (2022).

<sup>17</sup> Muhammad Nurhabib Umar, “Pengaruh Pengajaran Kitab Hidayatul Muta'allim Terhadap Perilaku Santri Putra ProgamThoharoh Di Pondok Pesantren Darul Falah Jepara” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021).

bisa mendapatkan hasil yang akurat. Kemudian pada penelitian ini akan mendeskripsikan data terkait pembentukan sikap *tawadhu*' siswa di MTs Tahfidz Yabuul Qurán Kudus.

BAB V : Penutup, yaitu Peneliti menarik kesimpulan yang mana merupakan hasil dari penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian.

